

**INTERNALISASI NILAI –NILAI ISLAM  
DALAM PEMBINAAN SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA  
DI MTS NEGERI WATES KULON PROGO**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

**SITI NURUL HIDAYAH**  
**NIM: 09410136**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2013**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurul Hidayah

NIM : 09410136

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 Oktober 2012

Yang menyatakan



**Siti Nurul Hidayah**  
**NIM: 09410136**



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Siti Nurul Hidayah
NIM	: 09410136
Judul Skripsi	: INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBINAAN SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MTS NEGERI WATES KULON PROGO

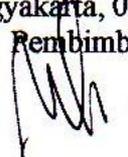
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 07 Januari 2013

Pembimbing

  
**Drs. Nur Hamidi, M.A.**

NIP. 19560812 1998103 1 004



**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/304/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM  
DALAM PEMBINAAN SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA  
DI MTs NEGERI WATES KULON PROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Nurul Hidayah

NIM : 09410136

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Kamis tanggal 17 Januari 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Nur Hamidi, MA  
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji I

Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji II

Dr. Sumedi, M.Ag.  
NIP. 19610217 199803 1 001

Yogyakarta, **13 FEB 2013**

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.  
NIP. 19590525 198503 1 005

## MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنَّ مِنْ

خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَ مُسْلِمٌ)

Dari Abdillah Ibnu Amr, beliau berkata: Rasulullah telah bersabda: “*Sesungguhnya orang yang terbaik dari kalian adalah yang terbaik akhlaknya.*”<sup>1</sup>

(H.R. Bukhari dan Muslim)

---

<sup>1</sup> Imam Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, penerjemah: Abu Khadijah Ibnu Abdurrahim, (Surabaya: Irsyad Baitus Salam, 2006).

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini kupersembahkan untuk :**

**Almamater tercinta**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## KATA PENGANTAR



أحمد لله ربّ العالمين, اشهد أن لا إله إلا الله واشهد أن محمّدا رسول الله الصلاة والسلام  
على أشرف الأنبياء والمرسلين محمّد وعلى آله وأصحابه أجمعين, أمّا بعد

Syukur alhamdulillah senantiasa kpuanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBINAAN SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MTS NEGERI WATES KULON PROGO”. Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi, akan tetapi atas bimbingan, kerjasama yang baik, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, semua hambatan yang penulis hadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, tidak lupa penulis sampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak H. Suwadi, M.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Drs. Radino, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu lancarnya proses penyusunan skripsi.

3. Bapak Drs. Nur Hamidi, M.A selaku Pembimbing yang dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memotivasi dan mendukung sehingga cepat terselesainya skripsi ini.
5. Kepala Sekolah, Guru dan segenap Karyawan MTs Negeri Wates Kulon Progo yang membantu dan mendorong dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Siswa-siswi MTs Negeri Wates Kulon Progo yang telah menginspirasi dan memotivasi penulis sehingga cepat terselesainya skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta yang telah melahirkanku dan yang memberikan kesempatan kuliah serta senantiasa memberikan motivasi, kasih sayang, materi dan doa yang selalu tertutur, maafkan putrimu yang telah banyak mengecewakan.
8. Kakak-kakakku yang selalu memberikan motivasi dan warna dalam kehidupanku.
9. Sahabatku (Luqman Haqiqi) yang tak pernah lelah untuk selalu memberikan motivasi, bantuan dan doa serta meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman PAI C '09, PPL-KKN '12, namy, algi yang telah mendukung dan memotivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah mereka berikan, diterima oleh Allah sehingga menjadi ladang amal untuk mendapatkan rahmat dan ridhoNya. Amiin.

Yogyakarta, 17 Oktober 2012

Penyusun,

**Siti Nurul Hidayah**  
**NIM: 09410136**

## ABSTRAK

SITI NURUL HIDAYAH. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di MTs Negeri Wates Kulon Progo. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

Latar belakang penelitian ini adalah masalah yang dihadapi siswa remaja memang bukan semata menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh pihak. Namun, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang penting karena guru PAI merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, pembimbing dan pembina ilmu agama. Sekolah sebagai lingkungan sekunder diharapkan untuk dapat memberi pengaruh positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena fungsi sekolah disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswanya juga mengajarkan nilai-nilai agama serta norma yang berlaku di masyarakat. Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana proses serta hasil internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses serta hasil internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan psikologi dengan mengambil lokasi di MTs Negeri Wates Kulon Progo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa sudah cukup baik yakni sesuai dengan perencanaan yang disiapkan oleh sekolah, dan ada beberapa siswa yang sebelumnya dianggap akhlaknya kurang baik, setelah dilakukan pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan perilaku yang positif. Perilaku positif tersebut meliputi tiga aspek yaitu kecerdasan, spiritual, dan sosial budaya. Perubahan itu dapat terlihat misalnya siswa yang mengikuti aturan yang telah diterapkan oleh sekolah, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran agama. Yakni diantaranya berperilaku hormat, disiplin, murah hati dan peduli pada sesama. Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan keagamaan maupun yang bersifat umum di sekolah dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dan tinggi terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Ini terbukti dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa dalam kesehariannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Landasan Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	31
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	36
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM</b>	
<b>MTS NEGERI WATES KULON PROGO.....</b>	<b>38</b>
A. Letak Geografis .....	38
B. Sejarah Berdirinya .....	39
C. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah .....	40
D. Struktur Organisasi .....	42
E. Keadaan Guru dan Karyawan.....	43
F. Keadaan Siswa.....	47
G. Sarana dan Prasarana .....	49
<b>BAB III: PELAKSANAAN PEMBINAAN SIKAP DAN PERILAKU</b>	
<b>KEAGAMAAN SISWA .....</b>	<b>54</b>
A. Pembinaan Sikap dan Perilaku Siswa.....	54
1. Rencana Pelaksanaan Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa.....	54
2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Islam .....	55
3. Metode Internalisasi Nilai-nilai Islam .....	70
B. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Negeri Wates Kulon Progo .....	83

1. Hasil Internalisasi dalam Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa.....	83
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa.....	90
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran .....	93
C. Kata Penutup .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 : Daftar Nama Kepala Sekolah MTs Negeri Wates Kulon Progo.....	40
Tabel 2 : Daftar Nama Guru MTs Negeri Wates Kulon Progo.....	44
Tabel 3 : Daftar Nama Pegawai Tetap MTs Negeri Wates Kulon Progo .....	46
Tabel 4 : Daftar Nama Pegawai Tidak Tetap MTs Negeri Wates Kulon Progo.....	46
Tabel 5 : Data Jumlah Siswa MTs Negeri Wates Tahun Ajaran 2012/2013 .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	:	Pedoman Pengumpulan Data
Lampiran	II	:	Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran	III	:	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran	IV	:	Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran	V	:	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran	VI	:	Sertifikat Toefl
Lampiran	VII	:	Sertifikat Toafl
Lampiran	VIII	:	Sertifikat ICT
Lampiran	IX	:	Sertifikat PPL-KKN Integratif
Lampiran	X	:	Daftar Nama Siswa
Lampiran	XI	:	Catatan Lapangan
Lampiran	XII	:	Foto-foto Kegiatan Santri

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang timbul pada siswa usia remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik dan sangat penting untuk dibicarakan. Usia remaja, merupakan masa terjadinya berbagai perubahan pada anak, baik itu jasmani, seksualitas, pikiran, kedewasaan maupun sosial. Usia remaja juga dikenal dengan usia pancaroba, yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa sehingga dalam proses perkembangannya mengalami gejala psikologis yang tidak menentu.

Remaja adalah suatu tingkat umur, yakni masa remaja merupakan umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan dewasa pada umumnya.<sup>1</sup>

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri“ atau fase “topan dan badai“.<sup>2</sup> Namun, fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada

---

<sup>1</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, ( Yogyakarta:Tiara wacana, 2005), hal. 4.

<sup>2</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 2006 ), hal. 9.

pada posisi yang sangat potensial baik dilihat dari aspek perkembangan fisik, kognitif, serta emosi.

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal, yakni tahap tersebut memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak dan mampu mempertimbangkan keadaan dirinya. Remaja sebagai manusia disamping berusaha memenuhi kebutuhannya yang bersifat fisik atau jasmaniah, ia juga harus memenuhi kebutuhan mental rohaniannya. Kebutuhan mental rohani inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.<sup>3</sup>

Karena masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa serta mengalami perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam pertumbuhan dan perkembangannya, maka muncul kegoncangan jiwa dan berbagai gejala perasaan dalam dirinya. Kegoncangan perasaan tersebut muncul akibat adanya pertentangan antara nilai ajaran agama dengan perilaku masyarakat dalam kehidupannya.

Remaja juga akan mengalami kegoncangan jiwa yang dahsyat manakala ia merasa bahwa ajaran agamanya bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Mungkin memang agama tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tetapi ketika agama disampaikan dengan mengabaikan perkembangan kognitif remaja, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menimbulkan gejala dalam jiwa remaja.

---

<sup>3</sup> Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005 ), hal. 29.

Kegoncangan jiwa remaja pun dapat disebabkan karena pertentangan batin akibat dorongan seksual yang mereka rasakan. Dorongan tersebut kadang menyebabkan remaja melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai agama. Pada awalnya, remaja akan berusaha bertahan agar tidak berbuat salah dan melanggar agama. Tetapi ketika mereka tidak sanggup mengendalikan diri dalam menghadapi gejolak jiwa dan perasaannya, maka mereka akan terbiasa melanggar nilai agama, dan mereka akan semakin jauh dari agama bahkan bisa sampai tidak percaya lagi pada agama dan Tuhan. Pelanggaran nilai atau bahkan ketidakpercayaannya pada agama dan Tuhan tersebut bukan hanya pada persoalan dorongan seksual saja, tetapi mencakup segala kesenangan lahir lainnya.

Sebenarnya remaja adalah harapan bangsa, karena remaja adalah pewaris masa depan. Pelopor pembangunan dan kelak menjadi pemimpin negara. Namun, harapan tersebut seolah hanya menjadi ilusi semata karena pada realitanya remaja semakin tidak berkualitas. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya permasalahan remaja yang cukup memprihatinkan semua pihak, terutama pendidikan.

Semakin banyaknya penyimpangan seksual (homoseksual, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya), kenakalan remaja seperti merokok, membolos, dan penggunaan narkoba, serta pornografi dan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja adalah bukti bahwa nilai-nilai agama belum mampu dihayati oleh mereka. Inilah yang menjadi tantangan, khususnya bagi lembaga pendidikan dan lebih khusus lagi pada guru

pendidikan agama Islam yang secara tidak langsung harus bertanggung jawab untuk mengatasi persoalan tersebut.

Permasalahan yang dihadapi siswa remaja memang bukan semata menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh pihak. Namun, dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang penting karena guru PAI merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, pembimbing dan pembina ilmu agama.

Sekolah sebagai lingkungan sekunder diharapkan untuk dapat memberi pengaruh positif terhadap perkembangan jiwa remaja, karena fungsi sekolah disamping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswanya juga mengajarkan nilai-nilai agama serta norma yang berlaku di masyarakat.<sup>4</sup> Penanaman nilai agama menjadi salah satu cara untuk membantu remaja dalam mengendalikan keinginan dan dorongan yang kurang baik, sehingga dengan adanya penanaman nilai agama tersebut dapat menjadi alat kontrol dalam diri remaja yang akan memberikan ketenangan bagi jiwanya agar tidak mudah goncang.

Penanaman nilai agama merupakan langkah yang efektif dalam membangun masyarakat saat ini yang memerlukan generasi-generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan diharapkan mampu menjadi alat pembentuk nilai spiritual, terlebih madrasah, karena madrasah merupakan

---

<sup>4</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994 ), hal. 150.

lembaga pendidikan yang berbasis Islam dan seharusnya mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum.

Berangkat dari masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di MTs Negeri Wates Kulon Progo, karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang berbasis Islam yang diharapkan tidak hanya mampu berperan untuk membekali dan mengembangkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama saja, tetapi juga mampu menjalankan perannya untuk mengubah pengetahuan tersebut menjadi bermakna dan bernilai dengan melalui berbagai cara yang dilakukan oleh sekolah, khususnya melalui usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam agar dapat menjadi pengendali siswa (remaja) dalam bertindak dan berperilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat siswa (input) yang masuk ke MTs tersebut jika dilihat dari segi ekonominya merupakan kalangan menengah ke bawah, serta kesadaran mereka tentang beragama juga masih kurang.<sup>5</sup> Padahal pada fase ini (remaja) sangat identik dengan sifat materialistisnya dan mereka berada pada fase “ topan-badai “ atau mudah goncang. Untuk itu sekolah melakukan usaha internalisasi nilai agama kepada siswa melalui pembinaan sikap dan perilaku agar mereka dapat melewati proses perkembangan pada fase remaja dengan baik dan mempunyai nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak pada tahap perkembangan selanjutnya.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Rubinem selaku salah satu guru PAI di MTs Negeri Wates Kulon Progo pada Tanggal 8 Maret 2012 di Ruang Kepala Sekolah.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBINAAN SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA DI MTS NEGERI WATES KULON PROGO”. Hal tersebut perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci, sejauh mana proses internalisasi nilai-nilai Islam serta hasilnya dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu kiranya penulis merumuskan rumusan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di MTs Negeri Wates Kulon Progo?
2. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa yang telah dilakukan di MTs Negeri wates Kulon Progo?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dalam setiap melakukan penelitian tentunya mempunyai tujuan yang jelas, sehingga apa yang dicapai kelak diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di MTs Negeri Wates Kulon Progo.

- b. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di MTs Negeri Wates Kulon Progo.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran dalam menentukan arah kebijakan yang lebih baik dalam melaksanakan internalisasi nilai-nilai Islam dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku keagamaan pada peserta didik.
- 2) Memberikan gambaran dan informasi yang jelas mengenai hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di MTs Negeri Wates Kulon Progo.
- 3) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan agama Islam.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran serta informasi kepada pihak sekolah bahwa internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik perlu mendapatkan dukungan agar proses tersebut dapat dilakukan sebagaimana mestinya.
- 2) Memberikan masukan kepada pihak sekolah agar dapat meningkatkan proses internalisasi nilai-nilai Islam.

#### D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan telaah terhadap beberapa skripsi yang ada, peneliti menemukan beberapa tulisan skripsi yang terkait dengan tema yang peneliti angkat, diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Romlah, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang berjudul “Kejasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Seyegan Sleman”<sup>6</sup>.

Dalam skripsi ini terungkap bahwa dalam usaha internalisasi nilai pendidikan agama Islam, guru bimbingan dan konseling banyak memberikan bimbingan dan arahnya melalui pendekatan psikologis, sedangkan guru pendidikan agama Islam memberikan arahan melalui pendekatan keagamaan. Dan sebagai bentuk usaha internalisasi nilai pendidikan agama Islam yang dilakukan adalah usaha preventif, preservatif dan kuratif. Usaha tersebut dilakukan dalam bentuk formal yakni kegiatan-kegiatan keagamaan mingguan, bulanan maupun tahunan dan kegiatan informal yang berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental.

2. Skripsi yang ditulis oleh Afidz Nurrohman, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan

---

<sup>6</sup> Siti Romlah, “Kejasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Seyegan Sleman”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta (Studi Kasus Penanaman Nilai di SD Muhammadiyah Demangan)”<sup>7</sup>.

Skripsi ini menguraikan tentang proses dan hasil internalisasi nilai-nilai Islam. Dalam prosesnya, internalisasi sudah terlaksana dengan baik dan sudah sesuai dengan tahapan internalisasi. Dan hasilnya dikatakan sudah cukup berhasil dan telah mendapatkan hasil yang nyata namun hasil yang didapat belum maksimal. Hasil tersebut dilihat dari peningkatan kualitas yang dialami oleh siswa baik dalam hal pengetahuan maupun sikapnya.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Halimah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Pembinaan Sikap dan Perilaku Kegamaan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Kasus di SMPLB Negeri Pembina Yogyakarta)”<sup>8</sup>.<sup>8</sup> Dalam skripsi ini membahas tentang proses dan hasil pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa tunagrahita ringan.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan, yaitu KTSP

---

<sup>7</sup>Afidz Nurrohman, “Internalisasi Nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta (Studi Kasus Penanaman Nilai di SD Muhammadiyah Demangan)”, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>8</sup> Siti Halimah, Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Kasus di SMPLB Negeri Pembina Yogyakarta), *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

dan disesuaikan dengan kondisi sekolah serta keadaan dan kebutuhan siswa tunagrahita. Hasil dari pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku keagamaan secara kuantitatif sudah terbilang baik karena sebagian besar sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kemudian dari segi pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari juga menunjukkan hasil yang baik meskipun dalam praktiknya masih kurang maksimal serta banyak kendala yang dihadapi.

Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yaitu pemilihan objek yang sama tentang internalisasi nilai. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian pada skripsi-skripsi sebelumnya yaitu pada subjek yang diteliti. Karena penelitian ini lebih memfokuskan pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa pada usia remaja, sehingga tentunya hasil dari internalisasi nilai tersebut juga akan berbeda.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Internalisasi Nilai**

Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau di dalam. Internalisasi juga dapat berarti penghayatan. Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi merupakan proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan

kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>9</sup>

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, bahwa:

“Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.<sup>10</sup>

Para ahli pendidikan telah menyepakati bahwa salah satu tugas yang diemban dan menjadi tanggung jawab pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian yang intelek dan bertanggung jawab melalui jalur pendidikan yang diproses secara formal untuk mewariskan nilai-nilai luhur termasuk nilai luhur agama yang akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwa peserta didik disebut menginternalisasikan nilai.<sup>11</sup> Jadi, internalisasi nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

---

<sup>9</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hal. 211.

<sup>10</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

<sup>11</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 155.

Adapun yang dimaksud dengan internalisasi nilai pendidikan agama Islam adalah suatu usaha pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius keislaman yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik. Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru, pegawai, karyawan, buku, peraturan dan alat-alat) di sekolah harus dapat membawa peserta didik pada pembinaan dan penanaman nilai, sehingga dalam pertumbuhannya, peserta didik tidak mengalami kegoncangan jiwa.<sup>12</sup>

b. Nilai Dasar dalam Pendidikan Agama Islam

Islam telah memberikan sistem nilai yang dikehendaki oleh Allah SWT dan harus diimplementasikan dalam amal setiap perilaku hamba-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem nilai yang dimaksud merupakan suatu keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait, saling mempengaruhi satu sama lain dan bekerja dalam satu keterpaduan yang berorientasi pada nilai Islami dan akhlak mulia.

Mengingat bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual, yakni hasil dari pendidikan tersebut akan menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa bahkan

---

<sup>12</sup> Zakiah Darajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 21.

agama. Oleh karena itu pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terpadu guna mewujudkan tujuan atau orientasi pendidikan Islam, yaitu pemahaman dan internalisasi nilai, sesuai dengan firman Allah SWT:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ  
فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُئِسَ مَا يَشْتَرُونَ

Artinya :”Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima”. (Q.S. Ali Imran : 187).<sup>13</sup>

Secara normatif, nilai pendidikan agama Islam yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, takwa dan akhlak mulia yang pada akhirnya akan tercermin dalam ibadah dan mu’amalah. Dimensi spiritual merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid kepada Allah SWT.

*Kedua*, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Nilai tanggung jawab kemasyarakatan dapat diterapkan melalui melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji dan tercela, memperat

---

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1989), hal. 59.

hubungan kerja sama dengan cara menghidarkan diri dari perbuatan yang dapat mengarah kepada rusaknya hubungan sosial, menggalakkan perbuatan yang terpuji dan memberi manfaat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti memaafkan kesalahan, menepati janji, memperbaiki hubungan antar manusia, serta membina hubungan sesuai dengan tata tertib, seperti berlaku sopan, meminta izin ketika masuk rumah, dan sebagainya. Untuk cinta dan tanggung jawab kebangsaan dan nasionalisme, nilai yang perlu diinternalisasikan adalah musyawarah, adil, jujur, dan tanggung jawab serta kewajiban mentaati aturan dan patuh kepada pemimpin.

*Ketiga*, dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan, seperti kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, kreatif dan produktif. Tegasnya dimensi kecerdasan ini akan berimplikasi pada pemahaman nilai-nilai pendidikan agama islam yang lainnya.<sup>14</sup>

Nilai-nilai yang disebutkan dalam tiga dimensi kehidupan diatas tentu hanya menjadi sebagian deretan nilai yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik, karena masih dapat ditambah deretan nilai pendidikan agama Islam lainnya. Namun, setidaknya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah disebutkan diatas, kiranya dapat membantu dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang patut untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui pendidikan di sekolah, dengan didukung usaha dari

---

<sup>14</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem, Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), hal. 7- 10.

orang tua serta lingkungan masyarakat untuk membentuk manusia yang berjiwa agama.

Program pengajaran agama dapat dipandang sebagai suatu usaha mengubah tingkah laku peserta didik dengan menggunakan bahan pengajaran agama.<sup>15</sup> Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup apabila hanya diukur dari tingkat penguasaan materi peserta didik atau dari segi kognitifnya semata. Justru yang lebih penting dalam pendidikan Islam, adalah sejauh mana nilai agama tertanam dalam jiwa peserta didik yang diwujudkan nyata dalam perilaku sehari-hari.

c. Pentingnya Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Remaja

Ketika anak berpindah dari masa kanak-kanak yang biasa disebut sebagai masa tenang dan tidak banyak persoalan, menuju masa remaja, maka sesungguhnya mereka memasuki masa goncang. Kondisi tersebut disebabkan karena pertumbuhan yang sangat cepat dalam segala aspek. Pertumbuhan yang sangat menonjol dalam fase perkembangan remaja adalah pertumbuhan dan perkembangan jasmani.

Semua perubahan jasmani yang sangat cepat tersebut dapat menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kegoncangan jiwa maupun emosi, kecemasan serta kekhawatiran. Dan bahkan kepercayaan kepada agama yang telah

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 196.

tumbuh pada tahap perkembangan sebelumnya, mungkin pula turut mengalami kegoncangan.

Sehingga, terkadang kepercayaan remaja kepada Tuhan mengalami pasang surut. Artinya, kadang-kadang sangat kuat, tetapi terkadang dapat berubah menjadi ragu-ragu. Keadaan tersebut dapat terlihat dari cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang malas. Perasaan dirinya terhadap Tuhan bergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Kadangkala mereka merasa sangat membutuhkan Tuhan, terutama pada saat mereka sedang dalam keadaan bahaya atau dalam kondisi darurat. Namun, terkadang mereka juga dapat merasa kurang membutuhkan Tuhan dikala mereka sedang dalam keadaan riang gembira.<sup>16</sup>

Disamping permasalahan yang muncul akibat dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang sangat cepat dan berdampak pada kegoncangan emosi pada remaja, masalah lain yang sering terjadi adalah perubahan sikap dari remaja yang dapat dikatakan sebagai sikap “menentang” terhadap orang-orang di sekelilingnya ketika terjadi hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal dan pemahaman remaja.

Untuk membina remaja dalam mengendalikan diri serta mengatasi kegoncangan jiwa, serta dengan krisis kejiwaannya, maka penanaman terhadap nilai pendidikan agama Islam sangatlah penting

---

<sup>16</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 132.

untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang merupakan media pertengahan antara masyarakat keluarga yang relatif sempit dengan masyarakat kehidupan yang luas<sup>17</sup>, menjadi bagian dari usaha untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut. Sekolah menjadi sarana untuk menanamkan nilai agama, guna mewujudkan manusia yang berjiwa sehat dan berkepribadian ideal.

Sehingga, tugas para pendidik, tidak hanya guru agama saja, melainkan seluruh warga sekolah, adalah penanggungjawab dalam mengatasi persoalan tersebut. Suatu hal yang tidak benar, apabila beranggapan bahwa guru agama menjadi satu-satunya penanggungjawab dalam menanamkan nilai agama kepada peserta didik serta mengembangkan perasaan mereka pada jiwa keislaman. Semua pihak yang berkepentingan harus saling membantu untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik.

Agar dapat menginternalisaikan nilai pendidikan agama Islam dengan baik, maka perlu adanya upaya yang dapat dilakukan oleh pihak yang berkepentingan. Diantaranya adalah melalui pembelajaran terpadu, yakni dalam upaya ini, tidak hanya guru agama saja yang wajib untuk menanamkan nilai agama kepada peserta didik, akan tetapi guru mata pelajaran umum juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Sehingga setiap guru harus mampu mengaitkan dan

---

<sup>17</sup> Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal. 155.

memadukan mata pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai agama. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membentuk dan membangun budaya atau lingkungan yang religius.

Melalui upaya tersebut, maka diharapkan proses internalisasi nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik dapat berlangsung dengan baik, sehingga mereka tidak hanya rajin dalam melaksanakan ibadah ritual keagamaan saja, tetapi memiliki komitmen dalam melaksanakan setiap aktivitas yang dibingkai dengan nilai-nilai keagamaan.

Selain hal itu, dengan adanya keterpaduan tersebut juga diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang mempunyai kepribadian yang utuh. Maksudnya adalah peserta didik mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mewujudkan keputusan moral dalam bentuk aktivitas secara empirik yang dapat teramati, yakni dibalik aktivitas tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dirasakan adanya.<sup>18</sup>

#### d. Tahapan Internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi yang berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut :

---

<sup>18</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hal. 66.

1) Tahap transformasi nilai

Dalam tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebatas komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

2) Tahap transaksi nilai

Yaitu tahap penanaman nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahap ini masih menitikberatkan kepada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.

3) Tahap transinternalisasi nilai

Dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya dari fisiknya saja, melainkan juga sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> HM Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...* hal. 93-94.

Karena proses internalisasi merupakan proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri pada peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, yang patut untuk ditanamkan kepada peserta didik sehingga melekat pada dirinya, menjadi miliknya dan menyatu dengan jiwanya serta membentuk kepribadiannya.

Pada proses pendidikan, dalam hal ini adalah penanaman nilai kepada peserta didik tentu tidak bisa lepas dari metode, karena metode berkedudukan penting dalam pencapaian tujuan. Tanpa metode, proses pendidikan tidak akan dapat berlangsung secara efisien dan efektif dalam mengejar tujuan.<sup>20</sup>

Pada dasarnya, metode pendidikan agama Islam sangat efektif dalam membina serta menginternalisasikan nilai kepada peserta didik guna memotivasi serta membuka hati manusia untuk menerima dan menghayati nilai agama<sup>21</sup>. Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa

---

<sup>20</sup> H.M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an; Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hal. 68.

<sup>21</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 204.

cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan atau agama Islam pada anak/peserta didik dapat melalui beberapa metode, yaitu:

1) Metode Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindak tanduknya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

2) Metode Pendidikan dengan Pembiasaan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu, perlu peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syari'at yang lurus. Hal tersebut akan terlaksana dengan benar jika didukung oleh dua faktor yaitu pendidikan Islam dan lingkungan yang baik.

Pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak, sedangkan pembiasaan ialah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Masa remaja merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok pendidikan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanannya dan meluruskan moralnya.

### 3) Metode Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam.

Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu: a) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami. b) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang sekitarnya. c) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang kita nasihati. d) Perhatikan saat yang tepat dalam menasihati. Usahakan jangan menasihati ketika kita atau yang dinasihati dalam keadaan marah. e) Usahakan ketika memberi nasihat tidak didepan orang banyak kecuali ketika pengajian atau ceramah. f) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.

#### 4) Metode Pendidikan dengan Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi siswa dalam upaya membentuk akidah dan moral. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para orang tua serta pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anaknya dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan.

Hal-hal penting yang perlu diketahui dan disadari orang tua atau pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan.

#### 5) Metode Pendidikan dengan Hukuman (Sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syari'at yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama mujtahid dan ushul fiqih berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda.

Untuk memelihara semua itu, syari'at Islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang tidak mematuhi. Adapun sanksi-sanksi umum, berikut ini adalah metode yang diterapkan

Islam dalam memberi sanksi terhadap anak, antara lain: a) Menasihati anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang (tanpa kekerasan). b) Memberi sanksi kepada anak yang salah c) Mengatasi dengan bertahap dari yang ringan sampai yang berat.

Jika seorang pendidik menyadari bahwa memperbaiki kesalahan dengan satu cara tidak membuahkan hasil, maka ia harus melangkah kepada sanksi yang lebih keras, seperti dipukul dengan pukulan yang tidak melukai. Jika sanksi pukulan tidak mempan, maka sebaiknya sanksi harus diberikan dihadapan keluarga atau temannya agar dia lebih cepat sadar (insyaf).<sup>22</sup>

Sedangkan dalam mengaplikasikan metode tersebut di atas, ada beberapa tahapan yang harus dilalui, yakni:

1) Tahapan pemahaman

Dalam tahapan ini meliputi penggunaan akal (rasio), perumpamaan serta melalui ibrah (mengambil pelajaran peristiwa masa lalu).

2) Tahapan penyadaran

Tahapan ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap peserta didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan melalui amar ma'ruf nahi munkar, memesan kebaikan, kesabaran dan kedamaian, melalui pemberian nasihat, serta pemberian ganjaran dan hukuman.

---

<sup>22</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 1-162

### 3) Tahapan praktik (amaliah)

Dari pemahaman akan muncul kesadaran dan kesadaran menjadi landasan dalam beramal. Tahapan ini merupakan hasil dari kedua tahapan sebelumnya. Dalam tahapan ini dapat menggunakan metode penugasan, maupun keteladanan.<sup>23</sup>

#### f. Sikap dan Perilaku Keagamaan

Seseorang tidak dilahirkan dengan membawa sikap, melainkan sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi di dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.<sup>24</sup> Sedangkan perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), baik badan ataupun ucapan.<sup>25</sup>

Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas pada tiga hal. *Pertama*, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. *Kedua*, perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan seseorang mengenai apa yang orang lain inginkan agar diperbuat. *Ketiga*, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-

---

<sup>23</sup> H.M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an; Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani...* hal. 69-79.

<sup>24</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 47.

<sup>25</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 671.

norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu.<sup>26</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku keagamaan merupakan aktivitas yang tampak yang dapat dilihat oleh indera dan aktivitas yang tidak tampak, seperti hati. Perilaku keagamaan merupakan suatu tindakan yang diorientasikan kepada Tuhan, baik aktivitas yang berhubungan dengan Tuhan, sesama makhluk, maupun hubungannya dengan alam.

## 2. Perkembangan Jiwa Agama pada Remaja

### a. Pengertian Remaja

Para ahli psikologi mempunyai pendapat yang berbeda dalam memberikan batasan masa remaja. Istilah asing yang menunjukkan masa remaja antara lain *Priberteit*, *Adolescentia*, dan *Youth*.<sup>27</sup> Dan dalam bahasa Indonesia istilah remaja sering disebut dengan Pubertas.

Secara etimologis, istilah remaja berasal dari bahasa Inggris *Puberty* atau *Puberteit* (Belanda) dan dalam bahasa Latin disebut dengan *Pubertas*. Kata latin *pubescere* berarti mendapat rambut kemaluan yang merupakan suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara usia 12-16 tahun pada anak laki-laki dan usia 11-15 tahun pada anak perempuan. Selain istilah pubertas, remaja juga

---

<sup>26</sup> Saifudin Azwar, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 11

<sup>27</sup> Panut Panuju & Ida Umami, *Psikologi Remaja...*, hal. 1.

sering disebut dengan istilah *adolescence* atau *adultus* yang berarti menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.

Di Indonesia istilah pubertas maupun *adolescensia* dipakai dalam arti yang umum, sesuai dengan keahlian dalam bidang masing-masing. Masa remaja diistilahkan dengan masa peralihan, yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.<sup>28</sup>

b. Perkembangan Agama pada Remaja

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja menyangkut adanya perkembangan tersebut. Artinya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama serta perilaku keagamaan yang nampak pada diri remaja banyak berkaitan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya.<sup>29</sup> Perkembangan agama pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor jasmani dan rohani, diantaranya adalah :

1) Pertumbuhan dan Pikiran Mental

Perkembangan mental remaja yang mulai mengarah pada pemikiran logis menyebabkan keyakinan beragama yang diperoleh dari masa kanak-kanak menjadi tidak menarik lagi dan

---

<sup>28</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hal. 6.

<sup>29</sup> Jalaludin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 73.

mulai bersikap kritis terhadap ajaran agama. Sikap kritis tersebut muncul seiring dengan perkembangan kognitifnya.

## 2) Perkembangan Perasaan

Masa remaja merupakan masa bergejolaknya berbagai perasaan yang dapat mendorong mereka untuk menghayati kehidupan. Namun terkadang dorongan perasaan tersebut dapat membawa remaja kepada hal-hal yang mengarah kepada tindakan negatif. Begitu juga perasaannya terhadap agama, mengalami ambivalensi. Perasaan terhadap agama maupun Tuhan tidak stabil. Terkadang sangat cinta dan membutuhkan Tuhan dan agama, namun kadang pula berubah menjadi tidak peduli atau bahkan menentangnya.

## 3) Pertimbangan Sosial

Dalam kehidupan beragama, remaja mengalami konflik antara pertimbangan moral dan material. Dalam konflik tersebut, remaja mengalami kebingungan untuk menentukan pilihan. Sehingga pada kondisi tersebut remaja akan dipengaruhi oleh pertimbangan sosialnya untuk menentukan pilihan.

## 4) Perkembangan Moral

Tipe moral remaja berkaitan dengan ajaran agama dapat digolongkan menjadi 5, yaitu:

- a) *Self-Directive*; taat pada agama berdasarkan pertimbangan pribadi.

- b) *Adaptive*; mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- c) *Submissive*; remaja merasakan adanya keraguan terhadap ajaran agama/moral.
- d) *Unadjusted*; remaja belum meyakini akan kebenaran ajaran agama/moral.
- e) *Deviant*; remaja menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.<sup>30</sup>

#### 5) Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap persoalan keagamaan bergantung pada kebiasaan masa kecilnya serta dipengaruhi oleh lingkungan beragamanya.

#### 6) Ibadah

Perkembangan remaja dalam hal agama juga dipengaruhi oleh pandangan mereka terhadap ibadah. Pengalaman ibadah maupun keagamaan akan mempengaruhi perkembangannya.

#### c. Sikap Remaja dalam Beragama

Remaja mempunyai beragam cara untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya. Hal tersebut tidak terlepas dari berbagai pengalaman keagamaan yang pernah dilaluinya. Ekspresi tersebut kemudian ditunjukkan melalui sikap keberagamaannya. Ada empat sikap remaja dalam beragama, yaitu :<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 74.

<sup>31</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 72.

### 1) Percaya Ikut-ikutan

Sikap remaja yang hanya ikut-ikutan ini biasanya terjadi karena pendidikan agama yang berlangsung secara sederhana yang diperoleh dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ekspresi remaja yang percaya ikut-ikutan adalah bersikap apatis. Yaitu tidak ada perhatian untuk meningkatkan penghayatan agamanya.

### 2) Percaya dengan Kesadaran

Bertambahnya pengalaman dan pengetahuan remaja, menyebabkan kemampuan berpikirnya menjadi lebih matang. Dengan kondisi tersebut, memunculkan semangat keagamaan sehingga mereka ingin menjalankan agama dengan penuh kesadaran dan tidak hanya secara ikut-ikutan saja.

### 3) Percaya tetapi Agak Ragu-ragu

Kebimbangan pada remaja, dapat disebabkan karena kegoncangan jiwa yang terjadi dalam pribadinya, atau bisa juga akibat dari adanya kontradiksi antara apa yang diyakininya dengan kenyataan yang dilihatnya. Kontradiksi tersebut dapat berupa kontradiksi antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama, antara tingkah laku manusia dalam kehidupan nyata dengan nilai-nilai moral, maupun antara nilai agama dengan tokoh masyarakat, orang tua, guru dan sebagainya.

Keraguan tersebut dapat membuat mereka kurang taat beragama dan jika keraguan tersebut tidak menemukan jalan keluar, mereka akan cenderung ateis (tidak percaya pada Tuhan). Namun apabila keraguan dapat diatasi dengan baik, maka remaja akan sadar.

#### 4) Tidak Percaya atau Cenderung pada Ateis

Sikap ketidakpercayaan remaja kepada agama diwujudkan dalam bentuk protes dan ketidakpuasan terhadap Tuhan. Namun pada dasarnya, sikap tersebut dapat berakar dari kehidupannya semasa kecil. Keadaan lingkungan serta peristiwa yang pernah dialaminya juga turut mempengaruhi pemikiran remaja.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan serta menganalisis data hasil penelitian, metode penelitian terdiri dari :

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu peneliti berupaya untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.<sup>32</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, sebab dalam melakukan pengamatan kepada subjek penelitian yang sangat diutamakan

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002 ), hal. 26.

adalah menemukan makna, yaitu makna nilai-nilai Islam yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik, yakni pengambilan data dilakukan secara alami dan data yang diperoleh berupa kata-kata.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan psikologis, karena dalam upaya pembinaan sikap dan perilaku keagamaan, seseorang harus memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan anak. Pendekatan psikologi yang diterapkan dalam pendidikan merupakan usaha yang dimaksudkan pada proses yang membawa pada perubahan tingkah laku, yaitu psikologi dalam hubungannya dengan pendidikan berfokus pada proses, yakni informasi, keterampilan, nilai dan sikap diteruskan dari guru kepada siswa melalui kegiatan belajar.<sup>33</sup>

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau siapa saja yang dapat membantu untuk memperoleh data yang diinginkan demi kepentingan penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dapat membantu dan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.<sup>34</sup> Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini meliputi:

---

<sup>33</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 2.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010 ), hal. 300.

- a. Siswa MTs Negeri Wates Kulon Progo.

Dalam penelitian, sikap dan perilaku keagamaan siswa yang peneliti ambil meliputi tiga aspek, yaitu aspek kecerdasan, spiritual dan sosial budaya.

- b. Guru PAI dan Karyawan MTs Negeri Wates Kulon Progo.
- c. Kepala Sekolah MTs Negeri Wates Kulon Progo.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi pada subjek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui :

- a. Metode Observasi

Observasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam kepada siswa selama proses kegiatan pembelajaran tanpa mengganggu kegiatan pembelajaran. Dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan.

- b. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap remaja (siswa) dan guru dengan cara bertanya secara langsung untuk menerangkan hal-hal yang tidak dapat diamati pada saat pengamatan berlangsung dan dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti letak geografis sekolah, keadaan siswa dan guru, sarana dan prasarana, serta hal-hal yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan melengkapi data yang diperlukan.

d. Catatan Lapangan

Merupakan data yang diperoleh melalui hasil dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang berupa catatan.

5. Uji Keabsahan Data

Penulis dalam memeriksa keabsahan dan kevaliditasan data, menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yakni data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>35</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

---

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 330.

- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan

#### 6. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan peneliti menggunakan teknik reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang kurang diperlukan. Selanjutnya data yang diperoleh dikembangkan melalui pendekatan induktif untuk pemaknaan data yang rumit.

Dalam menganalisis data penulis memberikan indikator baik terhadap sikap dan perilaku keagamaan siswa sebagai berikut :

1. Spiritual :
  - a. Berdoa sebelum dan sesudah belajar,
  - b. Melaksanakan shalat lima waktu,
  - c. Mengucapkan salam saat bertemu guru/karyawan atau teman.
2. Sosial-Budaya :
  - a. Membuang sampah pada tempat sampah,
  - b. Berjabat tangan saat bertemu bapak/ibu guru dan karyawan maupun teman,

- c. Bersedekah atau berinfak untuk membantu orang lain atau teman yang membutuhkan.
3. Kecerdasan :
    - a. Mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru
    - b. Aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar penulisan skripsi ini lebih sistematis dan memperoleh gambaran yang jelas, maka penulis membaginya ke dalam tiga bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, yang berisi pembahasan, yakni uraian tentang gambaran umum MTs Negeri Wates Kulon Progo yang meliputi letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangannya, dasar dan tujuan pendidikannya, struktur organisasi, keadaan siswa dan guru serta keadaan sarana dan prasarana.

Bab III, merupakan bagian terpenting karena berisi tentang uraian hasil penelitian yakni penyajian dan analisis data yang terkait dengan proses serta hasil internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa di MTs Negeri Wates Kulon Progo.

Bab IV, merupakan penutup yang berisi simpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Demikian gambaran sekilas sistematika pembahasan dalam skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis agar apa yang nantinya penulis dapatkan dalam penelitian ini bermanfaat dan menjadi ilmu yang dapat diamalkan, sehingga menjadi ladang amal jariyah bagi penulis.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis memaparkan pokok-pokok permasalahan dan pembahasan secara rinci, maka berikut ini penulis sampaikan simpulan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa melalui metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat dengan melakukan beberapa tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam sudah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan oleh sekolah.
2. Hasil internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa sudah cukup baik, karena ada beberapa siswa yang sebelumnya dianggap akhlaknya kurang baik, setelah dilakukan internalisasi dan pembinaan sikap melalui metode keteladanan, pembiasaan dan nasihat, mengalami perubahan perilaku yang positif. Perubahan itu dapat terlihat misalnya siswa yang mengikuti aturan yang telah diterapkan oleh sekolah, tingkah lakunya mengarah pada hal yang baik sesuai dengan ajaran agama. Yakni diantaranya berperilaku hormat, disiplin, murah hati dan peduli pada sesama.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI sebaiknya melakukan koordinasi dan kerjasama yang baik dengan sesama guru PAI maupun guru umum dalam melaksanakan proses internalisasi, sehingga dalam menginternalisasikan nilai pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata dan diharapkan hasilnya akan lebih baik, karena ada keterpaduan.
2. Bagi siswa, hendaknya mengikuti semua kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat umum yang diselenggarakan oleh sekolah dengan sungguh-sungguh serta berusaha membantu kelancaran proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan sikap dan perilaku keagamaan siswa dengan cara menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah.

## **C. Kata Penutup**

Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena petunjuk dan pertolonganNya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walau dalam keadaan yang tertatih-tatih. Tentu skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga penulis masih membutuhkan masukan, kritikan maupun saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi orang lain sehingga dapat menjadi ladang amal dan shadaqah jariyah bagi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Azwar, Saifudin, *Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : Karya Toha Putra, 1989.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Halimah, Siti, Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi Pembinaan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa Tunagrahita Ringan (Studi Kasus di SMPLB Negeri Pembina Yogyakarta), *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Hasan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jalaludin & Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.
- Mahfuzh, Syaikh M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Nurrohman, Afidz, “Internalisasi Nilai-nilai Islam di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta (Studi Kasus Penanaman Nilai di SD Muhammadiyah Demangan)”, *Skripsi* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Ny. Gunarsa, Y. Singgih D. & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Panuju, Panut & Ida Umami, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Romlah, Siti, “Kejasama Guru Bimbingan dan Konseling dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Seyegan Sleman”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Sarwono, Sarlito W, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Suyudi, H.M. *Pendidikan dalam Perspektif Al Qur'an; Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press, 2006.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Pribadi**

Nama : Siti Nurul Hidayah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Kulon Progo, 26 September 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Anjir RT 90 RW 26 Hargorejo Kokap Kulon Progo  
Alamat di Yogyakarta : Jln Timoho Gendeng GK IV No 984 Yogyakarta  
No. HP : 087739446960

### **B. Orang Tua**

Nama Ayah : Sujadi  
Nama Ibu : Suwarni  
Alamat : Anjir RT 90 RW 26 Hargorejo Kokap Kulon Progo

### **C. Riwayat Pendidikan**

1. MI MA'ARIF SENDANG (Tahun 1997-2003)
2. MTs Negeri Wates (Tahun 2003-2006)
3. MAN 2 WATES (Tahun 2006-2009)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Tahun 2009-2013)

Yogyakarta, 17 Oktober 2012

Penulis

Siti Nurul Hidayah